

**GERAKAN SEKTE ASSASSIN DI ALAMUT DAN
DAMPAKNYA TERHADAP POLITIK UMAT ISLAM
TAHUN 1090-1124 M**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Oleh:

RAHMAT HIDAYAT

NIM: 16120046

**JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rahmat Hidayat
NIM : 16120046
Jenjang/Jurusan : S1/Sejarah dan Kebudayaan Islam

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 02 Maret 2020

Saya yang menyatakan



Rahmat Hidayat
16120046

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi yang berjudul:

**GERAKAN SEKTE ASSASSIN DI ALAMUT DAN DAMPAKNYA
TERHADAP POLITIK UMAT ISLAM
TAHUN 1090-1124 M**

Yang ditulis oleh:

Nama : Rahmat Hidayat
NIM : 16120046
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam sidang munaqosyah.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 02 Maret 2020
Dosen Pembimbing,

Dr. Hj. Siti Maryam, M.Ag
NIP. 19580117 198503 2 001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513949 Fax. (0274) 552883 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-633/Un.02/DA/PP.00.9/04/2020

Tugas Akhir dengan judul : GERAKAN POLITIK SEKTE ASSASSIN DI ALAMUT DAN DAMPAKNYA
TERHADAP POLITIK UMAT ISLAM TAHUN 1090-1124 M

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : RAHMAT HIDAYAT
Nomor Induk Mahasiswa : 16120046
Telah diujikan pada : Jumat, 20 Maret 2020
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Dr. Hj. Siti Maryam, M. Ag.
NIP. 19580117 198503 2 001

Penguji I

Penguji II

Dr. Nurul Hak, S. Ag., M. Hum.
NIP. 19700117 199903 1 001

Zuhrotul Latifah, S. Ag., M. Hum.
NIP. 19701008 199803 2 001



Yogyakarta, 20 Maret 2020
Dean
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya


Dr. H. Akhmad Parah, M. Ag.
NIP. 19610727 198803 1 002

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



MOTTO

Jika Kamu Bukan Anak Seorang Raja,
Bukan Pula Anak Seorang Ulama Besar, Maka Menulislah!
(Imam al-Ghazali)



Ilmu itu lebih baik daripada harta. Ilmu menjaga engkau dan engkau menjaga
harta. Ilmu itu hakim dan harta terhukum. Harta itu akan berkurang apabila
dibelanjakan, tetapi ilmu akan bertambah apabila diamalkan.

(Ali bin Abi Thalib)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Peneliti mempersembahkan karya ini kepada almamater, yaitu

Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam

Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;

Kedua orang tua, para asatidz Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, para dosen dan seluruh pihak yang turut membantu penulisan skripsi ini.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ
عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. (أما بعد)

Segala puji dan syukur kepada Allah swt—Maha Pengasih serta Maha Penyayang, yang telah memberikan nikmat Iman, Islam dan Ihsan kepada peneliti. Salawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad saw—sang pembawa rahmat bagi alam semesta, penyempurna akhlak manusia dan teladan seluruh umat manusia.

Berkat rahmat Allah swt. skripsi yang berjudul “Gerakan Sekte Assassin di Alamut dan Dampaknya Terhadap Politik Umat Islam Tahun 1090-1124 M” berhasil dirampungkan dengan penuh suka-cita. Peneliti mengangkat tema sekte Assassin untuk mengkaji perkembangan propaganda Isma’iliyah di Persia dan konflik politik para anggota Assassin dengan kekuatan Sunni. Selama masa penelitian, peneliti menemukan banyak kendala mulai dari minimnya kemampuan membaca teks berbahasa asing, kondisi badan yang terkena demam sampai rusaknya aplikasi window laptop.

Kendala-kendala tersebut menjadi batu loncatan bagi peneliti sendiri untuk merampungkan penelitian ini. Adanya kendala tersebut menantang sekaligus menguji diri ini untuk tetap istiqamah. Alhamdulillah, penulis berhasil melalui kendala tersebut dan merampungkan penelitian ini. Penting untuk dicatat, skripsi ini dapat rampung tidak semata-mata karena kekuatan dan kemampuan pribadi,

melainkan ada beberapa pihak turut serta berkontribusi dan membantu peneliti dalam merampungkan penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada beberapa pihak di antaranya:

Dr. Hj. Ibu Maryam, M.Ag selaku pembimbing skripsi adalah orang pertama yang paling pantas untuk mendapatkan apresiasi, penghargaan dan ucapan terima kasih setinggi-tingginya. Di tengah-tengah aktivitas perkuliahan, ia selalu meluangkan waktu, pikiran dan tenaga untuk membaca, mengoreksi dan memberi masukan terhadap penelitian ini. Atas jasa dan pengorbanannya, peneliti mengucapkan banyak terima kasih. Semoga Ibu Maryam senantiasa diberi kesehatan dan pertolongan Allah swt.

Tidak lupa, penulis haturkan banyak terima kasih kepada Ibu Herawati, S.Ag, M.Pd selaku Dosen Pembimbing Akademik sejak semester satu sampai semester delapan. Dia selalu memantau perjuangan dan pencapaian akademik saya selama menjadi mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Di sisi lain, Ibu Herawati juga memberi masukan dan saran atas topik penelitian ini.

Ucapan terima kasih pula, ananda sampaikan kepada seluruh dekanat Fakultas Adab dan Ilmu Budaya serta beberapa dosen Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam yakni Bapak Riswinarno, S.S., M.Hum; Bapak Dr. Syamsul Arifin, M.Ag; Bapak Prof. Dr. Dudung Abdurrahman, M.Hum; Bapak Prof. Dr. Machasin, MA; Bapak Prof. Dr. M. Abdul Karim, MA., MA; Bapak Prof. Dr. H. Mundzirin Yusuf, M.Si; Bapak Dr. Imam Muhsin, M.Ag; Ibu Himmayatul Ittihadiyah, M. Hum; Ibu Zuhrotul Latifah, M.Hum; Ibu Soraya Adnani, M.Si selaku Ketua Jurusan SKI; Bapak Dr. Sujadi, MA dan Ibu Fatiyah, M.Hum. Mereka adalah dosen jurusan SKI

yang telah berjasa memberikan bekal ilmu dan metodologi sejarah yang baik kepada penulis selama perkuliahan.

Tidak lupa, penulis haturkan terima kasih kepada teman-teman jurusan SKI angkatan 2016 yang telah bersama-sama berjuang menempuh perkuliahan yang dipenuhi tugas makalah yang bejibun. Kebersamaan kita selama kurang lebih tiga setengah tahun membuktikan suatu solidaritas sangat kokoh. Dukungan teman-teman SKI semua menjadi cambuk penyemangat pada jiwa peneliti untuk segera merempungkan penelitian ini.

Terima kasih tiada batas dan cinta yang dalam, peneliti ucapkan kepada kedua orang tua yakni Bapak Rasula dan Ibu Sri Muryani serta seluruh keluarga yang ada di Sumenep, Madura. Kedua orang tua lah yang selalu istiqamah berdoa dalam shalatnya demi kelancaran penulisan skripsi ini dan kesuksesan penulis baik di dunia maupun di akhirat nanti. Air mata, guratan senyum dan lelah pada wajah ibu dan bapak selalu menyemangati penulis untuk terus belajar.

Proses penyelesaian penelitian ini dibantu oleh banyak pihak. Akan tetapi, orisinalitas dan kredibilitas penelitian ini berada dalam tanggung jawab peneliti. Semoga penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan kajian sejarah dan kebudayaan Islam.

Yogyakarta, 26/02/2020

Mahasiswa,

Rahmat Hidayat
16120046

ABSTRAK

Gerakan Sekte Assassin Di Alamut dan Dampaknya Terhadap Politik Umat Islam Tahun 1090-1124 M.

Panggung sejarah Islam banyak diwarnai oleh konflik berbasis ideologi-politik. Perihal ini direpresentasikan oleh dua kekuatan besar yakni Syi'ah dan Sunni. Pada tahun 1090 M, Hasan bin Sabbah, pengikut aliran Isma'iliyah Nizariyah, membangun basis politik Syi'ah di Benteng Alamut, Pegunungan Alburz, Qazwin. Dia mendirikan sekaligus memimpin Sekte Assassin yang bertugas melancarkan propaganda Isma'iliyah ke kantong-kantong Sunni di wilayah Persia. Pada perjalanannya, sekte Assassin mengambil jalan kekerasan seperti pembunuhan untuk menyebarkan paham Isma'iliyah ke wilayah Dinasti Saljuk Sunni. Selain itu, Assassin juga melancarkan teror kepada lawan politiknya seperti Badr al-Jamali, al-Musta'li, Nizam al-Mulk, al-Ghazali, Maliksiyah, Berkyaruq, dan pihak-pihak yang bertentangan secara ideologi dengan Assassin.

Penelitian ini mengangkat persoalan gerakan separatis-politik Assassin di Alamut yang menyisakan konflik berkepanjangan antara Syi'ah dan Sunni. Di sisi lain, gerakan teror Assassin memiliki dampak pada perpecahan kekuatan Islam dalam menghadapi pasukan Frank Salib. Penelitian ini ditelaah berdasarkan pendekatan sosiologi agama. Di samping itu, peneliti menggunakan teori terorisme Noorhaidi Hasan untuk menganalisis pola, orientasi, dan basis doktrin gerakan Assassin. Gerakan terorisme selalu memiliki landasan doktrin dan taktik yang sistematis untuk merealisasikan tujuan politiknya. Jalan kekerasan yang dipilih oleh Assassin berkaitan erat dengan latar kondisi perpolitikan umat Islam pada saat itu dan ajaran Hassan bin Sabbah selaku mahaguru.

Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa sekte Assassin yang dibangun oleh Hasan bin Sabbah di Alamut merupakan fase baru perkembangan ajaran Isma'iliyah di Persia. Kelompok Assassin memisahkan diri dari tradisi lama Fatimiyah dan mengembangkan ajaran *imāmah* dan *ta'lim* dalam doktrin Isma'iliyah. Dalam metode dakwahnya, Hasan bin Sabbah dan para pengikut Assassin mengambil jalan kekerasan dan pembunuhan untuk melawan tekanan politik Dinasti Saljuk. Kondisi politik umat Islam kala itu dan ideologi *imāmah*, *taqiyyah*, serta *ta'lim* yang dianut oleh Assassin memiliki implikasi yang besar dalam mengonstruksi gerakan radikal para Assassin.

Kata Kunci: Syi'ah Isma'iliyah, Hasan bin Sabbah, Assassin, Terorisme, Sunni

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang dijadikan pedoman bagi penulisan skripsi ini didasarkan pada Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama serta Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Pedoman transliterasi tersebut adalah:

1. Konsonan

Fonem konsonan Bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, sedangkan dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf serta tanda sekaligus. Daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin adalah sebagai berikut :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	b	Be
ت	ta	t	Te
ث	s\ a	s\	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	Je
ح	h} a	h}	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	De
ذ	zal	z\	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	sin	s	Es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	s} ad	s}	es (dengan titik di bawah)
ض	d} ad	d}	de (dengan titik di bawah)
ط	t} a	t}	te (dengan titik di bawah)
ظ	z} a	z}	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	... '.....	koma terbalik di atas
غ	gain	f	Ge
ف	fa	F	Ef
ق	qaf	q	Qi
ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em

ن	nun	n	En
و	wau	w	We
هـ	ha	h	Ha
ء	hamzah	...' ...	apostrop
ي	ya	y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia terdiri dari vokal tunggal atau monoftong atau vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal Tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
.....	Fath}ah	A	A
.....	Kasrah	I	I
.....	D{ammah	U	U

Contoh:

No	Kata Bahasa Arab	Transiterasi
1.	كَتَبَ	Kataba
2.	ذَكَرَ	Z ukira
3.	يَذْهَبُ	Yaz\habu

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf maka transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
ي ...َ...	Fathah dan ya	ai	a dan i
و ..َ....	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	كَيْفَ	Kaifa
2.	حَوْلَ	H{aula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut.

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا ا	Fath}ah da alif atau ya	a>	a dan garis di atas
ا ا	Kasrah dan ya	i>	i dan garis di atas
ا ا	Dammah dan wau	u>	u dan garis di atas

Contoh:

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	قَالَ	Qa>la
2.	قِيلَ	Qi>la
3.	يَقُولُ	Yaqu>lu
4.	رَمَى	Rama>

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk Ta Marbutah ada dua:

- Ta Marbutah hidup atau yang mendapatkan harakat fath}ah, kasrah atau d}ammah transliterasinya adalah /t/.
- Ta Marbutah mati atau mendapat harakat sukun transliterasinya adalah /h/.
- Kalau pada suatu kata yang akhir katanya Ta Marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang /al/ serta bacaan kedua kata itu terpisah maka Ta Marbutah itu ditransliterasikan dengan /h/.

Contoh:

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	Raud}ah al-at}fa>l/raud}atul atfa>l
2.	طَلْحَةَ	T{alhah

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau Tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, yaitu tanda Syaddah atau Tasydid. Dalam transliterasi ini tanda Syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda Syaddah itu.

Contoh:

No	Kata Bahasa Arab	Trasliterasi
1.	رَبَّنَا	Rabbana>
2.	نَزَّلَ	Najjala

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam bahasa Arab dilambangkan dengan huruf yaitu ال. Namun, dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf Syamsiyyah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf Qamariyyah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf Syamsiyyah ditrasliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu. Adapun kata sandang yang diikuti oleh huruf Qamariyyah ditrasliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik diikuti dengan huruf Syamsiyyah atau Qamariyyah, kata sandang ditulis dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sambung.

Contoh:

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	الرَّجُلُ	ar-Rajulu
2.	الْجَلالُ	al-Jala>lu

7. Hamzah

Sebagaimana telah disebutkan di depan bahwa Hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya terletak di tengah dan di akhir kata. Apabila terletak di awal kata maka tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa huruf alif. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

No	Kata Bahasa Arab	Trasliterasi
1.	أَكَلَ	Akala
2.	تَأْخُذُونَ	Ta'khuduna
3.	النَّوْعُ	An-Nau'u

8. Huruf Kapital

Walaupun dalam sistem bahasa Arab tidak mengenal huruf kapital, tetapi dalam transliterasinya huruf kapital itu digunakan seperti yang berlaku dalam EYD yaitu digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri, dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital adalah nama diri tersebut, bukan huruf awal atau kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan tersebut disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak digunakan.

Contoh:

No.	Kalimat Arab	Transliterasi
1	وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ	Wa ma> Muhammdun illa> rasu>l

2	الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ	Al-h}amdu lillahi rabbil 'a>lami>na
---	---------------------------------------	--

9. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim, maupun huruf, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dalam transliterasinya bisa dilakukan dengan dua cara, yaitu bisa dipisahkan pada setiap kata atau bisa dirangkaikan.

Contoh:

No	Kalimat Bahasa Arab	Transliterasi
1	وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ	Wa innalla>ha lahuwa khair ar- ra>ziqi>n/ Wa innalla>ha lahuwa khairur-ra>ziqi>n
2	فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ	Fa aufu> al-kaila wa al- mi>za>na/Fa auful-kaila wal mi>za>na

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
NOTA DINAS	ii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Landasan Teori	10
F. Metode Penelitian	13
G. Sistematika Pembahasan	16
BAB II GAMBARAN UMUM SYI'AH ISMA'ILYAH DAN SEKTE	
ASSASSIN	Error! Bookmark not defined.
A. Syi'ah Isma'ilyah Masa Dinasti Fatimiyah	Error! Bookmark not defined.
B. Doktrin Dasar Syi'ah Isma'ilyah	Error! Bookmark not defined.
C. Konflik Internal Dinasti Fatimiyah	Error! Bookmark not defined.
D. Gerakan Syi'ah Isma'ilyah dan Sekte Assassin	Error! Bookmark not defined.
BAB III GENEALOGI IDEOLOGI SEKTE ASSASSIN ...	Error! Bookmark not defined.
A. Latar Belakang Bangkitnya Sekte Assassin	Error! Bookmark not defined.
B. Konsep Sekte Assassin	Error! Bookmark not defined.
C. Perjalanan Hidup Hasan bin Sabbah	Error! Bookmark not defined.

D. Ajaran Baru (*Ad-Da'wah Al-Jadi>dah*) Hasan bin Sabbah..... **Error!**

Bookmark not defined.

BAB IV DINAMIKA GERAKAN SEKTE ASSASSIN DAN DAMPAKNYA

..... **Error! Bookmark not defined.**

A. Assassin Masa Kepemimpinan Hasan Tahun 1090-1124 M..... **Error!**

Bookmark not defined.

B. Eksistensi Sekte Assassin Pasca-Hasan bin Sabbah . **Error! Bookmark not defined.**

C. Faktor yang Melatarbelakangi Gerakan Radikal Assassin **Error!**

Bookmark not defined.

D. Dampak Gerakan Sekte Assassin..... **Error! Bookmark not defined.**

BAB V PENUTUP 110

A. Kesimpulan..... 110

B. Saran..... 113

DAFTAR PUSTAKA 115

LAMPIRAN-LAMPIRAN..... **Error! Bookmark not defined.**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Nama-nama pemimpin Sekte Assassin
- Lampiran 2 Bagan para Imam Syi'ah
- Lampiran 3 Nama-nama Imam Nizariyah Isma'iliyah
- Lampiran 4 Ilustrasi benteng-benteng Sekte Assassin
- Lampiran 5 Ilustrasi Penyerangan Assassin dan Saljuk
- Lampiran 6 Ilustrasi Tokoh Assassin dan Saljuk yang Terlibat Dalam Konflik Ideologi-Politik
- Lampiran 7 Peta Benteng-Benteng Assassin yang Tersebar di Wilayah Persia

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Assassin dikenal sebagai sekte radikal yang dakwahnya bergerak secara sembunyi-sembunyi (*underground*). Sekte ini memilih jalan ekstrim (*ghulāh*) dan sesat. Secara doktrin, Assassin menganut paham Syi'ah Isma'iliyah¹ yang menjadi mazhab resmi Dinasti Fatimiyah Mesir. Pada abad kesebelas, paham ini menguat di Mesir dan menyebar sampai ke wilayah Persia tempat Dinasti Saljuk berada. Oleh karenanya, Dinasti Saljuk yang Sunni selalu bersitegang dan berkonflik dengan Fatimiyah yang Syi'ah.

Pada tahun 1094 M, Fatimiyah mengalami konflik internal. Setelah Khalifah al-Mustanshir wafat pada 478 H/1094 M, Dinasti Isma'iliyah ini mengalami kevakuman politik. Al-Mustanshir tidak membaiai secara langsung putra sulungnya yang bernama Nizar. Orang-orang terdekat al-Mustanshir seperti Badr al-Jamali, tidak memihak kepada Nizar. Mereka justru membaiai adik Nizar yang bernama al-Musta'li sebagai imam. Dari sini, Fatimiyah terpecah ke dalam dua kelompok yakni Isma'iliyah an-Nizariyah dan Isma'iliyah al-Musta'liyah.²

Pengangkatan Musta'li sebagai imam, pengganti al-Mustanshir, telah menyalahi ajaran Isma'iliyah. Dalam tradisi Syi'ah, transisi keimaman³ dipilih dari

¹Tamim Ansary, *Dari Puncak Baghdad Sejarah Dunia Versi Islam*, terj. Yuliani Liputo (Jakarta: Zaman, 2012), hlm. 218.

²Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Bangkit dan Runtuhnya Daulah Bani Saljuk*, terj. Masturi Irham & Malik Supar (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014), hlm. 155; Farhad Daftary, *The Isma'ilis: Their History and Doctrines* (New York: Cambridge University, 1990), hlm. 02.

³*Ima>mah* dalam madzhab pemikiran Syi'ah adalah kepemimpinan progresif dan revolusioner yang bertentangan dengan rezim-rezim politik lainnya, guna membimbing manusia serta membangun masyarakat di atas pondasi yang benar dan kuat. *Ima>mah* dalam pandangan Syi'ah merupakan kepemimpinan yang berdimensi spiritual dan politis Lihat Ali Syari'ati, *Islam Madzhab Pemikiran dan Aksi*, terj. M.S Nashrulloh dan Afif Muhammad (Bandung: Mizan, 1995),

putra tertua imam sebelumnya. Pengangkatan Musta'li sebagai imam yang melenceng dari garis *imāmah* menimbulkan perpecahan pada mazhab Isma'iliyah. Nizar menolak untuk membaiat adiknya, Musta'li, dan melarikan diri ke Alexandria untuk membangun basis oposisi. Dia pun menamai pengikutnya dengan golongan al-Isma'iliyah an-Nizariyah. Akan tetapi, golongan ini mendapat tekanan keras dari pendukung Musta'li sehingga Nizar pergi ke Persia.⁴

Hasan bin Sabbah mendukung kelompok an-Nizariyah sekaligus mendirikan Sekte Assassin. Menurut Musthofa Ghalib, Hasan memiliki nama lengkap Hasan bin Ali bin Muhammad bin Ja'far bin Sabbah al-Himyari. Dia lahir pada tahun 432 H/1039 M, di sebuah wilayah bernama Ray. Hasan memiliki keterkaitan nasab dengan raja-raja Himyar, Yaman, Arab Selatan.⁵ Hassan merupakan putra dari seorang ulama Syi'ah yang terpelajar, dari keturunan Arab dan tinggal di Kota Khoi, Parsi.⁶ Dalam *the Encyclopedia of Islam* dijelaskan bahwa Hasan adalah putra dari Ali bin Sabbah al-Himyari, seorang imam Syi'ah di Kufah.⁷

Selama masa konflik, Hasan bersama para pendukung Nizar mendapat tekanan dari kelompok Musta'liyah. Kondisi ini mendorong Hasan bersama pendukung Nizar keluar dari Mesir dan pergi ke Persia, wilayah Khurasan. Di sana, Hasan menyebarkan paham Isma'iliyah dan mendapat tentangan sangat keras dari pembesar Dinasti Saljuk seperti Malik Syah, Berkyaruq, Nizam al-Mulk, al-

hlm. 67 & J. Suyuthi Pulungan, *Fiqh Siyash: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1999), hlm. 47.

⁴Abdul Mun'im al-Hafni, *Ensiklopedia Golongan, Kelompok, Aliran, Madzhab, Partai dan Gerakan Islam* (Jakarta: Grafindo, 2005), hlm. 120.

⁵Muṣṭafa Ghālib, *Tārīkh ad-Da'wah al-Isma'iliyyah* (Beirut: Dār al-Andalus, 1965), hlm. 248.

⁶Syed Ameer Ali, *Api Islam: Sejarah Evolusi dan Cita-cita Islam Dengan Riwayat Hidup Nabi Muhammad saw.* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm. 522.

⁷B. Lewis, V. L. Menage, Ch. Pellat & J. Schacht. ed. *The Encyclopaedia of Islam Volume III*, (Leiden: E. J. Brill, 1971), hlm. 253.

Ghazali, Mahmud dan sebagainya. Akibat tekanan yang besar ini, Hasan pun melarikan diri ke Qawzin serta menguasai benteng-benteng di sana. Benteng Alamut yang kuat, berhasil ditaklukkannya pada tahun 473 H/1090 M.⁸

Alamut menjadi basis dakwah dan gerakan politik Hasan. Secara geografis, Alamut terletak di sebelah barat Qazwin, melewati jalur Pegunungan Alburz, 10.200 kaki di atas permukaan laut.⁹ Wilayah ini sangat sulit dijangkau lantaran jalan sempit yang hanya satu cabang. Di sana, ia mendirikan sebuah sekte bernama Assassin. Banyak para sejarawan yang berpendapat penamaan Assassin berasal dari kata Persia “*hashish*” yang berarti candu/opium.

Dalam melancarkan propaganda politik Isma'iliyah, Sekte Assassin menggunakan metode kekerasan seperti pembunuhan, intimidasi dan teror. Mereka menasar para bangsawan Sunni dari Dinasti Saljuk serta masyarakat yang bertentangan secara doktrin dengan Assassin. Sekte ini dituduh sebagai pelaku pembunuhan Wazir Agung Nizam Mulk pada tahun 1092 M dan Khalifah Maliksyah.

Saat Perang Salib berlangsung, sekte minoritas ini mengusik persatuan pasukan umat Islam. Pada 1113 M, Assassin membunuh Gubernur Mosul ketika pasukan Islam hendak melawan tentara Salib yang dipimpin Kaum Frank. Mereka pun membunuh Raja al-Borsoki tahun 1126 M, yang berhasil mempersatukan wilayah Aleppo dan Mosul.¹⁰ Sekalipun demikian, Sultan Mahmud dari Dinasti Saljuk berdamai dengan Sekte Assassin pada 1129 M. Sayangnya, utusan Assassin

⁸Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Bangkit dan Runtuhnya Daulah Bani Saljuk*, hlm. 156.

⁹Philip K. Hitti, *History of The Arabs: Rujukan Induk dan Paling Otoritatif Tentang Sejarah Peradaban Islam*, terj. R. Cecep Lukman Yasin & Dedi Slamet Riyadi (Jakarta: Serambi, 2002), hlm. 565.

¹⁰Tamim Ansary, *Dari Puncak Baghdad Sejarah Dunia Versi Islam*, hlm. 239-240.

diserang oleh penduduk Isfahan dan Buzurgumid meminta untuk menghukum mereka, sehingga rekonsiliasi keduanya gagal.¹¹

Kehadiran sekte minoritas ini telah mengganggu stabilitas sosial masyarakat Persia. Dia pun mengganggu pasukan Mongol Ilkhan yang ada di Asia Tengah. Aksi Assassin memicu kemarahan Hulagu sehingga dia memperkuat pasukan Mongol untuk membenci umat Islam kala itu. Pada Januari 1256 M, kaum pembantai ini melintasi Oxus untuk menghancurkan kekuatan Assassin di Alamut.¹² Selanjutnya, mereka meneruskan ekspansinya ke Baghdad untuk menghancurkan peradaban Islam yang dibangun oleh Dinasti Abbasiyah.¹³ Tindakan teror Assassin telah menjadi penyebab utama kehancuran peradaban Islam Baghdad.

Sekalipun Assassin merupakan sekte minoritas, tetapi kelompok ini terorganisir dengan baik. Hasan bin Sabbah menjadi mahaguru (*dā'i al-du'āt*) yang mengatur, memimpin, dan mengarahkan gerakan dakwah Assassin. Di bawah mahaguru, terdapat tingkatan guru senior (*al-dā'i al-kābir*) yang masing-masing bertanggung jawab atas setiap daerahnya. Tataran paling bawah dalam sekte Assassin adalah para *fida'i* atau *fedayeen*¹⁴ yakni orang yang siap melaksanakan dan mengeksekusi perintah dari mahaguru.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti memiliki beberapa alasan akademis memilih topik Sekte Assassin. *Pertama*, Sekte Assassin merupakan salah satu sekte Islam yang memilih jalan kekerasan dalam aktivitas

¹¹Bernard Lewis, *Assassin Kaum Pembunuh dari Lembah Alamut*, terj. Irfan Zakki Ibrahim (Yogyakarta: Haura Pustaka, 2009), hlm. 112.

¹²Farhad Daftary, *The Isma'ilis: Their History and Doctrines*, hlm. 09.

¹³M. Abdul Karim, *Bulan Sabit di Gurun Gobi: Sejarah Dinasti Mongol-Islam di Asia Tengah* (Yogyakarta: SUKA-Presss, 2014), hlm. 79.

¹⁴Fida'i adalah orang-orang yang siap mengorbankan nyawanya demi sesuatu. Pasrah kepada kematian adalah elemen kunci dari prinsip ritual yang mereka lakukan. Mereka dihadapkan pada dua pilihan yakni pembunuh atau bunuh diri. Lihat Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, hlm. 565 dan Tamim Ansary, *Dari Puncak Baghdad*, hlm. 218.

dakwahnya. Untuk merealisasikan tujuan politiknya, Assassin bergerak di bawah tanah (*underground*) melalui penyamaran dan terkadang menjadi teman akrab si korban. Hal tersebut menjadi karakter gerakan Assassin yang membedakannya dengan sekte-sekte Islam lainnya.

Alasan kedua, Sekte Assassin telah memberi warna dalam dialektika ideologi-politik masyarakat muslim (Syi'ah vs Sunni) yang berdampak besar pada gerak-mundur peradaban Islam saat itu. Di sisi lain, aktivitas dakwah Assassin menjadi penyebab utama jatuhnya peradaban Baghdad di tangan Bangsa Mongol dan kekalahan umat Islam dalam melawan ekspansi Pasukan Salib Frank ke Suriah.

Alasan ketiga, keberadaan Sekte Assassin menjadi babak baru penyebaran Syi'ah Isma'iliyah di wilayah Persia pasca kemunduran Dinasti Fatimiyah Mesir. Markaz Assassin di Pegunungan Alamut seringkali disebut dengan Dinasti Isma'iliyah Iran. *Keempat*, Sekte Assassin memiliki kemiripan model gerakan dengan para *Templar*, *Freemasonry*, dan *Illuminati* yang selalu menempuh jalan kekerasan, pembunuhan, penyelipan dan penyamaran dalam setiap gerakannya.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Kajian ini akan diarahkan pada permasalahan gerakan dakwah radikal Sekte Assassin termasuk ajaran Hasan bin Sabbah yang menjadi basis gerakan dakwah anggota Assassin, konflik politik Assassin dengan para Sultan Dinasti Saljuk yang bermazhab Sunni, kemudian dampak gerakan radikal Assassin terhadap gerak maju peradaban Islam abad XI-XII M. Oleh karenanya, kajian ini dibatasi pada rentang waktu 1090-1124 M.

Pada tahun 1090 M, Sekte Assassin menguat di Persia setelah berhasil menguasai benteng terkuat di Pegunungan Alamut. Hasan bin Sabbah menjadikan

pegunungan yang terpencil ini sebagai sentral kekuatan Isma'iliyah di Persia. Sejak Alamut jatuh ke tangan Assasssin, mereka semakin massif dan berani menyebarkan propaganda Ismailiyah ke wilayah Persia. Semenjak tahun 1090 M, kekuatan Assassin di Persia diperhitungkan sebagai ancaman politik bagi keamanan politik Islam Sunni yang dianut oleh Kesultanan Saljuk.

Hasan bin Sabbah menjadikan Benteng Alamut sebagai markas utama gerakan neo-Isma'iliyah di Persia. Sekalipun Alamut menjadi pusat gerakan Assassin, tetapi mereka melancarkan propaganda Isma'iliyah secara desentralistik. Kelompok ini bergerilya dan menetap di berbagai benteng yang tersebar di wilayah Persia seperti Iran, Irak, Suriah, dan sebagian wilayah Asia Tengah. Benteng Alamut sebagai markas utama menjadi titik temu koordinasi dari propaganda Isma'iliyah Sekte Assassin yang tersebar di kawasan Persia.

Pada tahun 1124 M, Hasan bin Sabbah sebagai pemimpin dan pendiri Sekte Assassin meninggal dunia. Sepeninggal Hasan, kepemimpinan dakwah Assassin dialihkan kepada Kia Buzurgumid. Pada masa itu, Kaum Frank berhasil menaklukkan wilayah Tirus, di Suriah. Dua tahun setelah suksesi Buzurgumid, Assassin untuk pertama kali mencapai rekonsiliasi politik dengan Sultan Mahmud dari Dinasti Saljuk, tetapi perdamaian ini tidak berlangsung lama. Assassin segera digempur oleh dua kekuatan yang datang dari Saljuk dan Sanjar.

Gerakan Sekte Assassin memiliki dampak terhadap perkembangan politik umat Islam. Pembahasan tentang dampak dari gerakan Sekte Assassin pada kenyataannya tidak dapat dibatasi pada tahun 1124 M. Berangkat dari penegasan judul di atas, peneliti merumuskan permasalahan ke dalam tiga pertanyaan, yaitu:

1. Bagaimana genealogi doktrin Sekte Assassin?

2. Mengapa Sekte Assassin menggunakan pola gerakan radikal?
3. Bagaimana dinamika gerakan Sekte Assassin dan dampaknya terhadap perkembangan politik Islam selama rentang waktu 1090-1124 M?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji eksistensi Sekte Assassin sebagai bagian dari gerakan Islam yang telah ikut mewarnai sejarah peradaban Islam. Di sisi lain, peneliti ingin menguraikan konflik-konflik politik Assassin, khususnya dengan kekuatan Kesultanan Saljuk Sunni yang memiliki dampak signifikan terhadap gerak peradaban Islam abad XI-XII M. Harapannya, kajian mengenai gerakan Assassin ini memberi manfaat, di antaranya:

1. Penelitian ini memberikan analisis historis-ilmiah mengenai eksistensi Sekte Assassin yang muncul dari rahim sejarah umat Islam. Selama ini, tidak sedikit para penikmat sejarah yang mengenal Sekte Assassin sebagai mitos dan fiktif melalui film dan novel.
2. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian terhadap pola gerakan Islam radikal kontemporer yang bermunculan pada abad XXI.
3. Kajian Assassin ini bermanfaat untuk mengkaji kembali sebab konflik Syi'ah dan Sunni yang berkepanjangan sampai hari ini dan kemunduran dan kehancuran peradaban Islam pada abad pertengahan.
4. Penelitian ini diharapkan menjadi sumbangsih intelektual mengenai tipologi sekte-sekte separatis yang bergerak secara *underground* dalam sejarah Islam.

D. Tinjauan Pustaka

Kajian mengenai gerakan Assassin belum mendapatkan porsi yang memadai dalam studi sejarah Islam, khususnya dalam bentuk skripsi. Mayoritas pembahasan mengenai Assassin dikemas dalam bentuk karya-karya fiksi seperti novel dan film. Meskipun demikian, ada beberapa buku ilmiah yang meneliti tentang Sekte Assassin sehingga dapat dijadikan tinjauan pustaka sekaligus referensi bagi penelitian ini.

Pertama, buku *Assassin Kaum Pembunuh dari Lembah Alamut* karya Bernard Lewis, terjemahan Irfan Zakki Ibrahim, yang diterbitkan oleh Haura Pustaka, Yogyakarta, tahun 2009. Buku ini membahas tentang perpecahan internal Dinasti Fatimiyah antara golongan Musta'liyah dan Nizariyah yang menjadi cikal bakal gerakan Assassin di Persia. Selain itu, Bernard Lewis membahas perjalanan Hasan bin Sabbah dari Mesir ke wilayah Persia yang menyebarkan propaganda Isma'iliyah. Buku ini juga menjelaskan bukti keberadaan Assassin yang selama ini sering dianggap mitos dan legenda.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan kajian buku Bernard Lewis menyangkut persoalan perpecahan internal Fatimiyah. Aspek yang belum dibahas dalam karya Bernard Lewis adalah basis doktrin gerakan Assassin, strategi propaganda politik Sekte Assassin dan pengaruh aktivitas dakwah Assassin di Persia pada saat itu. Ketiga aspek tersebut yang membedakan penelitian ini dengan buku Bernard Lewis.

Kedua, karya Farhad Daftary yang berjudul *The Isma'ilis: Their History and Doctrines* yang diterbitkan oleh Cambridge University Press, New York pada tahun 1990. Buku ini memaparkan tentang perkembangan Syi'ah Isma'iliyah, masa

Dinasti Fatimiyah. Farhad Daftary memaparkan konflik internal Dinasti Fatimiyah perihal pergantian Imam al-Mustanshir yang melahirkan dua kelompok utama yakni Nizariyah dan Musta'liyah.

Aliran Nizariyah adalah embrio dari Sekte Assassin. Secara substantif, Farhad Daftary juga membahas genealogi doktrin Sekte Assassin yang berkaitan erat dengan ajaran Isma'iliyah. Walaupun demikian, penelitian ini menekankan pada pembahasan tentang konflik Sekte Assassin dengan Saljuk. Dalam karya tersebut, Farhad Daftary tidak cukup komprehensif menyinggung konflik tersebut serta keterlibatan Assassin dalam Perang Salib.

Ketiga, karya James Waterson yang berjudul *The Ismaili Assassins: A History of Medieval Murder*, diterbitkan oleh Frontline Books, London, tahun 2008. Buku ini menjelaskan sejarah Sekte Assassin dan konfrontasi Sekte Assassin dengan para Sultan Saljuk. Pada tahun 1092 M, pasca pembunuhan Nizam al-Mulk, Sultan Berkyaruq menyuarkan perang terhadap Sekte Assassin. Selain itu, buku ini memaparkan pengaruh gerakan Assassin terhadap persatuan pasukan Islam dalam Perang Salib Pertama.

Karya James Waterson tersebut memiliki kesamaan pembahasan mengenai aksi teror yang dilancarkan oleh Assassin. Namun, James Waterson tidak menjelaskan tentang ajaran pembaharuan Hasan bin Sabbah yang mempengaruhi gerakan dakwah Sekte Assassin. Oleh karenanya, penelitian ini berbeda dengan karya James Waterson dalam pembahasan mengenai ajaran Hasan bin Sabbah.

Keempat, karya Ali Muhammad Ash-Shallabi berjudul *Bangkit dan Runtuhnya Daulah Bani Saljuk*, terjemahan Masturi Irham dan Malik Supar, diterbitkan oleh Pustaka Al-Kautsar, Jakarta, tahun 2014. Secara garis besar, karya

tersebut memaparkan sejarah, perkembangan, dan keruntuhan Daulah Bani Saljuk. Ash-Shallabi juga menyinggung konflik Assassin dengan Wazir Nizam al-Mulk dan Sultan Maliksyah.

Penelitian ini membahas tentang konflik Assassin dengan kedua tokoh tersebut. Perbedaannya, penelitian ini menyajikan lebih dalam mengenai penaklukan Assassin atas benteng-benteng yang ada di wilayah Persia, strategi propaganda dan dampak dari gerakan Sekte Assassin terhadap gerak-mundur peradaban Islam kala itu. Di sisi lain, penelitian ini juga meneliti ajaran baru yang dikembangkan oleh Hasan bin Sabbah.

Keempat tinjauan pustaka di atas memiliki keterkaitan erat dengan penelitian ini. Buku-buku tersebut menjelaskan tentang sejarah Sekte Assassin, pemikiran Hasan bin Sabbah dan praktik pembunuhan yang dilakukan oleh Assassin. Berdasarkan kelima tinjauan pustaka tersebut, peneliti menegaskan bahwa penelitian ini merupakan penelitian lanjutan sekaligus melengkapi penelitian yang sudah dilakukan lebih dahulu.

E. Landasan Teori

Kajian ini menggunakan pendekatan sosiologi agama yakni ilmu yang mempelajari agama sebagai fakta sosial yang diobservasi secara empiris menggunakan kerangka penjelasan sosiologi. Agama memiliki dimensi individual dan sosial. Doktrin yang dianut oleh seseorang atau sebuah sekte memiliki dampak terhadap kehidupan sosial,¹⁵ sehingga keyakinan itu yang mengonstruksi pola, gerakan, dan tindakan seorang individu. Secara historis, pembahasan gerakan Sekte

¹⁵Sindung Haryanto, *Sosiologi Agama: Dari Klasik Hingga Post-Modern* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), hlm. 31.

Assassin dilihat sebagai fenomena sosial keagamaan umat Islam dalam mengejawatahkan ajaran Islam ke dalam gerakannya.

Assassin merupakan sekte minoritas dalam Sejarah Islam. Secara konseptual, sekte dimaknai sebagai aliran keagamaan yang menyimpang dari kepercayaan yang diterima oleh mayoritas.¹⁶ Pada masa Kesultanan Saljuk, Assassin memegang teguh ajaran Hasan bin Sabbah seperti *imāmah* dan *ta'lim*. Mereka menolak keabsahan Khalifah Abbasiyah dan mengeklaim Imam Nizar selaku pemimpin yang sah atas umat Islam kala itu. Ajaran *imāmah* kemudian memiliki implikasi ideologis terhadap gerakan radikal Sekte Assassin.

Pokok pembahasan penelitian ini fokus pada gerakan Sekte Assassin yang sarat dengan teror dan praktik pembunuhan (asasinasi). Keberadaan mereka di Persia menjadi ancaman serius bagi keamanan paham Sunni. Lebih dari itu, Assassin menjadi musuh bersama bagi pihak yang berkuasa pada waktu itu seperti Dinasti Ilkhan Mongol, Dinasti Saljuk dan Dinasti Sunni lainnya.

Jalan radikal yang mereka pilih berkaitan erat dengan ideologi dan ajaran Hassan bin Sabbah selaku mahaguru. Penelitian ini meminjam teori Noorhaidi Hasan tentang terorisme untuk menganalisis pola, orientasi, dan basis doktrin gerakan Assassin. Menurut Noorhaidi Hasan, gerakan terorisme selalu memiliki landasan doktrin dan taktik yang sistematis untuk merealisasikan tujuan politiknya.¹⁷

Terorisme dan radikalisme dalam konteks agama merupakan mata rantai yang saling terkait. Menurut Noorhaidi Hasan, radikalisme merupakan fase awal

¹⁶Henk ten Napel, *Kamus Teologi Inggris-Indonesia* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1999), hlm. 284.

¹⁷Noorhaidi Hasan, *Islam Politik di Dunia Kontemporer: Konsep, Genealogi, dan Teori* (Yogyakarta: SUKA-Press, 2012), hlm. 26.

sebelum melangkah ke dalam terorisme. Radikalisme agama berorientasi pada dua hal yakni politik dan metode. Secara politik, radikalisme menolak keberadaan sistem yang sudah mapan. Radikalisme pula mengabsahkan terorisme sebagai metode menuju perubahan. Terorisme merupakan puncak aksi kekerasan dan tidak ada teror tanpa ada kekerasan.¹⁸

Secara inheren, terorisme mengandung tiga unsur yang saling terkait yakni tujuan politik, tindakan kekerasan tanpa pilih, dan penyampaian suatu pesan.¹⁹ Gerakan teror Assassin tidak dapat lepas dari orientasi politis yakni menyebarkan ajaran Syi'ah Isma'iliyah ke basis wilayah Sunni. Selain itu, objek teror Assassin tidak hanya menasar kalangan muslim Sunni semata, mereka juga menasar pasukan Salib, Mongol bahkan kalangan Syi'ah yang berbeda pandangan.

Terorisme adalah praktik pembunuhan atau asasinasi.²⁰ Secara sistematis dan halus, aksi pembunuhan yang dilakukan oleh Assassin selalu menggunakan penyamaran, penyusupan dan gerakan secara diam-diam (*underground*). Praktik teror menjadi suatu ungkapan bahasa dari keyakinan yang dipeluk oleh mereka dengan cara kekerasan baik fisik berupa pembunuhan (*assasination*) maupun psikis dengan menebar intimidasi.

Para teroris berupaya mempengaruhi musuh melalui aksi-aksi kekerasan. Gerakan ini berupaya untuk menegaskan kepada pemerintah bahwa mereka tidak seutuhnya mampu melindungi rakyat maupun pemerintah sendiri. Di sisi lain, gerakan ini bermaksud memberi pelajaran kepada masyarakat banyak mengenai

¹⁸*Ibid.*

¹⁹*Ibid.*, hlm. 28.

²⁰A.M. Hendropriyono, *Terorisme: Fundamentalisme Kristen, Yahudi, Islam* (Jakarta: Kompas, 2009), hlm. 26.

perbedaan cara pandang atas kebijakan yang dianut oleh pemerintah.²¹ Demikian pula cara pandangan Assassin terhadap Dinasti Islam yang beraliran Sunni.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan data kualitatif dengan melakukan studi kepustakaan (*library research*). Data diambil dari sumber tertulis berupa buku, artikel, dan ensiklopedia. Kajian sejarah politik ini menggunakan metode sejarah yang terdiri empat tahap yaitu pengumpulan data (heuristik), pengkajian sumber (verifikasi), analisis data (interpretasi), dan penulisan sejarah (historiografi).²²

1. Pengumpulan Sumber (Heuristik)

Pada tahap awal, peneliti mengumpulkan sumber yang relevan dengan topik penelitian. Peneliti menggunakan sumber tertulis berupa buku, artikel, ensiklopedi, dan kamus. Beberapa sumber didapat dari Perpustakaan Pusat UIN Sunan Kalijaga, Perpustakaan Adab dan Ilmu Budaya, dan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Selain perpustakaan, peneliti menelusuri beberapa website seperti *maktabah syamilah*, *google scholar*, *library genesis*, *pdf drive*, dan *book.xyz.com*.

Peneliti mengklasifikasikan sumber sejarah ke dalam tiga jenis yakni primer, sekunder, dan tersier. Sumber primer yang dipakai dalam penelitian ini adalah sumber yang ditulis oleh tangan pertama mengenai Sekte Assassin. Sumber sekunder adalah sumber yang ditulis oleh tangan kedua yang

²¹Sukawarsini Djelantik, *Terorisme: Tinjauan Psiko-politis, Peran Media, Kemiskinan dan Keamanan Nasional* (Jakarta: Pustaka Obor, 2010), hlm. 19.

²²Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 73-82.

membahas tentang Sekte Assassin.²³ Sumber tersier adalah sumber yang ditulis oleh tangan ketiga.

Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ada empat yaitu *al-Kāmil fī at-Tārīkh* karya Ibnu Atsīr; *The History of The World of Conqueror* terjemahan dari buku *Tarikh-i-Jahan Gusha* karya ‘Ala ad-Din Ata Malik al-Juwaini; *History of the Assassins* karya Joseph Von Hammer.

Peneliti juga menemukan beberapa sumber sekunder yang ditulis oleh tangan kedua di antaranya karya Farhad Daftary yang berjudul *The Isma‘ilis: Their History and Doctrines*; karya Mushthafa Ghalib, seorang penganut Isma‘iliyah, yang berjudul *Tārīkh ad-Da‘wah al-Isma‘iliyyah*; buku Bernard Lewis yang berjudul *Assassin Kaum Pembunuh dari Lembah Alamut*; karya James Waterson yang berjudul *The Ismaili Assassins: A History of Medieval Murder; The Secret Order of Assassins* karya Marshall G.S. Hudgson; Buku Edward Granville Browne yang berjudul *A Literary History of Persia*; Buku Ali Mohammad Rajput yang berjudul *Hasan-i-Sabbah: His Life and Thought*; dan karya Edward Burman yang berjudul *The Assassins: Ismailites History*

Selain itu, peneliti juga menggunakan buku-buku tersier yang relevan seperti buku Abdul Mun‘im Al-Hafni yang berjudul *Ensiklopedia Golongan, Kelompok, Aliran, Madzhab, Partai dan Gerakan Islam*, Buku *Bangkit dan Runtuhnya Daulah Bani Saljuk* karya Ali Muhammad Ash-Shallabi, dan karya Philip K. Hitti yang berjudul *History of the Arabs*.

²³Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto (Jakarta: UI-PRESS, 2006), hlm. 43.

2. Kritik Sumber (Verifikasi)

Kedua, peneliti mengkritisi sumber baik secara ekstern maupun intern. Kritik ini bertujuan untuk melakukan klasifikasi dan kategorisasi data agar didapatkan data yang valid dan relevan untuk digunakan sebagai sumber penelitian.²⁴ Pada awal verifikasi, peneliti mengkritisi sisi fisik sumber (aspek luar) melalui kriteria bahan dan ejaan bahasa.²⁵

Pada tahap awal, peneliti mengkritisi ejaan atau bahasa dipakai oleh buku, jurnal, dan ensiklopedi yang didapat. Kemudian, peneliti mengkritisi bahan dokumen melalui warna kertas dan tinta yang digunakan. Secara intern, peneliti mengkritisi isi sumber agar diketahui kredibilitas sumber yang dipakai. Dalam hal ini, peneliti membandingkan informasi antara satu buku dengan buku lainnya yang berkenaan dengan Sekte Assassin.

3. Analisis Data (Interpretasi)

Ketiga, peneliti menafsirkan data yang didapat sebagai bentuk analisa data. Interpretasi dilakukan untuk mensintesis fakta yang diperoleh dari sumber sejarah.²⁶ Pendekatan sosiologi agama menjadi sudut pandang yang dipakai oleh peneliti untuk menganalisa gerakan politik Sekte Assassin. Dalam panggung sejarah Islam abad XI, Kelompok Assasssin merupakan kalangan minoritas yang teralienasi dari sistem kekuasaan Dinasti Saljuk Sunni dan Dinasti Fatimiyah yang didominasi oleh kelompok Musta'liyah. Maka dalam mengekspresikan keyakinannya, Sekte Assassin menggunakan jalan

²⁴Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, hlm. 77.

²⁵Helius Sjamsudiin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2007), hlm. 132 & 139.

²⁶Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, hlm. 78-79.

kekerasan, pembunuhan dan intimidasi yang melambangkan penolakan mereka terhadap kemapanan kekuasaan Dinasti Saljuk dan Fatimiyah kala itu.

Kajian mengenai sekte Assassin dianalisis dengan menggunakan teori terorisme Noorhaidi Hasan. Secara implementatif, teori ini menjadi kerangka berpikir saat menelaah aksi-aksi teror yang dilancarkan Sekte Assassin kepada para bangsawan Dinasti Saljuk Sunni. Teori terorisme ini juga menganalisa implikasi ideologi Isma'iliyah yang mengonstruksi pola gerakan radikal Sekte Assassin.

4. Penulisan Sejarah (Historiografi)

Keempat yaitu historiografi. Peneliti menyajikan dan menjelaskan hasil penelitian sejarah ke dalam tulisan sejarah. Historiografi disusun berdasarkan sintesa data yang sudah dianalisis dan diinterpretasi.²⁷ Peneliti menyajikan laporan hasil penelitian secara kronologis dan sistematis.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini berupaya mendeskripsikan alur pembahasan penelitian secara runtut dan kronologis. Adapun sistematika pembahasan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab pertama meliputi latar belakang masalah yang menjelaskan tentang alasan permasalahan tersebut diteliti. Selanjutnya adalah batasan dan rumusan masalah yang memfokuskan kajian ini dengan merumuskan masalah ke dalam pertanyaan. Tujuan dan kegunaan penelitian dimaktubkan untuk mengungkapkan tujuan dan kegunaan hasil penelitian ini.

²⁷Helius Sjamsudiin, *Metodologi Sejarah*, hlm. 156.

Setelah pemaparan tujuan dan kegunaan, peneliti mencantumkan beberapa buku sebagai tinjauan pustaka. Sub ini berisi uraian sistematis tentang penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik kajian. Untuk memandu peneliti dalam melakukan analisa, bab ini memaktubkan tentang landasan teori yang meliputi pendekatan, konsep dan teori.

Selanjutnya, peneliti menjelaskan metode penelitian untuk menentukan langkah-langkah peneliti saat melakukan penelitian. Bagian terakhir adalah sistematika pembahasan digunakan untuk mempermudah pembaca dalam memahami pembahasan yang disusun dalam sub bab. Secara keseluruhan, bab pertama merupakan gambaran umum tentang penelitian yang menjadi pijakan bagi pembahasan dalam bab-bab selanjutnya.

Bab kedua memberikan gambaran umum tentang Dinasti Fatimiyah. Pembahasan dalam bab ini diawali dengan uraian tentang latar belakang Dinasti Fatimiyah yang bermadzab Isma'iliyah di Afrika Utara. Bab ini juga menguraikan tentang sistem pemerintahan Dinasti Fatimiyah. Uraian ini bertujuan untuk membahas model pemerintahan Fatimiyah dan institusi-institusi politik yang membantu jalannya roda pemerintahan Dinasti Fatimiyah.

Selanjutnya, bab ini juga memaparkan konflik antar putra mahkota yakni Nizar dan Musta'li, pasca wafatnya Imam al-Mustanshir. Konflik internal menyebabkan Syi'ah Isma'iliyah terpecah ke dalam dua kelompok yaitu an-Nizariyah dan al-Musta'liyah. Kemudian, bab ini juga menguraikan tentang gerakan Syi'ah Isma'iliyah mencakup historisitas kelompok Syi'ah, sejarah gerakan Isma'iliyah, perkembangan Isma'iliyah pasca konflik internal Dinasti Fatimiyah dan ajaran pokok yang dipegang teguh oleh penganut Syi'ah Isma'iliyah.

Secara keseluruhan, bab kedua merupakan latar historis dari asal-usul munculnya Sekte Assassin yang menjadi *background* bagi pembahasan pada bab ketiga.

Bab ketiga, peneliti membahas tentang genealogi doktrin sekte Assassin. Bab ini diawali dengan uraian sejarah terbentuknya Sekte Assassin di Persia. Sub pembahasan selanjutnya adalah perjalanan hidup Hasan bin Sabbah selaku pendiri Sekte Assassin, mulai dari kehidupan keluarganya, pengabdian Hasan ke Fatimiyah dan perjalanan dakwah Hasan selepas konflik. Kemudian, bab ini juga menyajikan tentang ajaran pembaharuan yang dikembangkan oleh Hasan bin Sabbah dalam sistem doktrinal Syi'ah Isma'iliyah. Bab ketiga ini merupakan deskripsi proses pembentukan Sekte Assassin dan perjalanan hidup pendiri Sekte Assassin.

Bab keempat, menjelaskan tentang dinamika gerakan Sekte Assassin. Peneliti menguraikan tentang pergerakan Sekte Assassin selama masa kepemimpinan Hasan bin Sabbah selaku pendiri sekte. Pada masa kepemimpinannya, Assassin terlibat dalam konfrontasi ideologi dan fisik dengan pembesar Saljuk. Selanjutnya, peneliti memaparkan perkembangan Sekte Assassin pasca Hasan bin Sabbah. Uraian terakhir pada bab keempat, peneliti memaparkan dampak gerakan Sekte Assassin terhadap gerak maju-mundur sejarah umat Islam pada akhir abad XI dan awal abad XII.

Bab kelima, berisi tentang kesimpulan dan saran. Kesimpulan menyajikan hasil analisis fakta untuk menjawab rumusan masalah. Adapun saran memuat rekomendasi-rekomendasi kepada masyarakat akademik akan pentingnya kajian tentang Sekte Assassin dan semacamnya untuk bisa diteliti secara proporsional

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: *Pertama*, Sekte Assassin sebagai kelompok minoritas di Alamut memiliki hubungan doktrinal dengan ajaran Isma'iliyah yang menjadi mazhab resmi Dinasti Fatimiyah. Sekte Assassin memiliki akar historis yang sama dengan kelompok Musta'liyah walaupun secara politik Sekte Assassin melepaskan diri dari gerakan Isma'iliyah Fatimiyah. Dalam beberapa hal, Hasan bin Sabbah sebagai pemimpin gerakan Assassin melakukan pembaruan doktrinal selama memimpin gerakan Isma'iliyah an-Nizariyah di Alamut.

Pembaharuan doktrinal Hasan bin Sabbah tidak terlepas dari kepentingan politiknya untuk membedakan dengan ajaran Isma'iliyah yang didominasi kelompok Musta'liyah pada akhir abad kesebelas. Ada dua aspek utama pembaharuan yang dilakukan oleh Hasan bin Sabbah yakni pertama pembaharuan terhadap doktrin *imāmah* dan kedua ajaran *ta'lim*. Dalam konsep *imāmah*, Hasan bin Sabbah menambahkan bahwa setiap masa dalam kehidupan selalu ada *imām qa'im* yang menuntun manusia kepada kebenaran. Hasan menambahkan bahwa konsep imam ketujuh (Imam al-Mahdi) bukanlah sesuatu yang statis tetapi konsep ini terus berlangsung sampai batas suatu zaman (kiamat). Selanjutnya, dalam konsep *ta'lim*, Hasan mengemukakan bahwa kesadaran ilahiah dapat ditempuh melalui akal/penelitian atau melalui bimbingan seorang guru, yakni para imam setiap masa.

Kedua, dalam aktivitas dakwahnya, Sekte Assassin menggunakan metode kekerasan untuk menebar ajaran Isma'iliyah ke kantong wilayah Sunni. Mereka mengincar dan membunuh para bangsawan Sunni untuk memuluskan propaganda politiknya. Ada dua faktor utama yang melatarbelakangi Sekte Assassin memilih jalan kekerasan dalam dakwahnya yakni politik dan ideologi.

Pada masa pemerintahan Umayyah dan Abbasiyah, Syi'ah selalu mengalami kekalahan, keterpinggiran, dan ketertindasan politik. Nasib ini dimulai dari kekalahan suara pendukung Ali dalam musyawarah di Saqifah Bani Sa'idah, dilanjutkan kerugian kelompok Ali dalam peristiwa *tahkīm*, pembantaian Husain di Karbala pada masa Khalifah Yazid, kemudian tekanan politik Khalifah al-Mutawakkil, sampai serangan Kaum Saljuk kepada benteng-benteng Assassin. Peristiwa tersebut telah membentuk karakter Syi'ah yang keras dan ekstrim.

Dalam paham keagamaan, tekanan-tekanan yang dialami oleh Syi'ah mengantarkan munculnya paham mistisisme sebagai bentuk pelarian. Misalnya, ajaran tentang *imāmah* yang memiliki sifat *ma'sūm* (terhindar dari kesalahan) dan dualisme ajaran Islam yang memiliki makna *ẓāhir* dan *bāṭin*. Ragam tekanan itu mengubah Syi'ah dari kelompok mazhab keagamaan menjadi gerakan politik. Sejumlah pembunuhan yang direncanakan oleh Assassin merupakan bentuk balas dendam politik atas ketidakadilan yang dilakukan, terutama oleh Kaum Saljuk kepada mereka.

Selain faktor politik, keyakinan atau ideologi turut membentuk pola gerakan radikal Sekte Assassin. Secara doktrinal, mereka mempercayai hak Nizar sebagai pemimpin yang sah (*imāmah*) dan menolak keabsahan Khalifah al-Mustazhir dari Dinasti Abbasiyah dan Khalifah al-Musta'li dari Dinasti Fatimiyah. Penolakan atas

kedua khalifah ini memiliki implikasi yang kuat dalam mengonstruksi karakter keras dan ekstrim pada kelompok Assassin. Dalam pergulatan politik Islam abad kesebelas, Assassin dengan gencar melakukan oposisi politik terhadap Dinasti Saljuk yang bermazhab Sunni.

Mereka menerapkan konsep *taqiyyah* dalam propagandanya dengan melakukan penyamaran sebelum membunuh sasarannya yakni para Sultan Saljuk. Mereka menilai perbuatan bunuh diri atau pembunuhan atas lawan politiknya merupakan bagian dari jihad untuk memperoleh predikat syahid (kematian yang mulia) layaknya Husain bin Ali yang gugur sebagai pahlawan di Karbala.

Ketiga, gerakan Sekte Assassin bersifat desentralistis, sebab mereka dikenal sebagai sekelompok orang yang tinggal, bersembunyi dan tersebar di benteng-benteng yang ada di wilayah Persia. Pada dekade awal pasca penaklukan Benteng Alamut, Hasan bin Sabbah memperkuat basis politik Assassin di Persia dengan menfokuskan diri pada penyebaran propaganda Isma'iliyah dan menaklukkan sejumlah benteng. Memasuki dekade kedua, 1101 M, Assassin merealisasikan propaganda politiknya dengan meneror para bangsawan Saljuk. Pada periode itu pula, mereka mendapatkan serangan baik secara militer maupun intelektual dari Dinasti Saljuk sebagai respon propaganda politik Sekte Assassin. Sampai dekade terakhir kepemimpinan Hasan bin Sabbah, konflik Sekte Assassin dengan kekuatan Dinasti Saljuk semakin gencar dan massif.

Gerakan Sekte Assassin memiliki dampak yang signifikan terhadap kondisi umat Islam saat itu. *Pertama*, secara politik, gerakan Sekte Assassin yang mengabsahkan kekerasan semakin memperuncing konflik ideologi politik antara Syi'ah dan Sunni pada pertengahan abad kesebelas Masehi. *Kedua*, secara sosial,

gerakan ekstrim mereka menimbulkan keresahan dan ketakutan komunal di kalangan umat Islam Sunni. Selain itu, gerakan separatis Sekte Assassin melemahkan persatuan umat Islam saat menghadapi kekuatan Pasukan Salib.

Secara ideologi, gerakan Sekte Assassin memberi dampak pada perluasan pengaruh dan penyebaran doktrin-doktrin Isma'iliyah di Persia. Secara internal, gerakan pembaharuan Hasan bin Sabbah yang direpresentasikan oleh Sekte Assassin juga mempengaruhi perkembangan doktrin-doktrin Isma'iliyah seperti ajaran *ta'lim*, pengembangan ajaran *imamāh* dan konsep Imam Mahdi ke dalam sistem teologi Isma'iliyah.

B. Saran

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan. Penelitian tentang Sekte Assassin masih banyak aspek yang perlu dieksplorasi lebih jauh lagi. Penelitian mengenai topik ini belum selesai, sebab masih banyak ruang dan aspek yang belum dirambah oleh skripsi ini, misalnya perkembangan Sekte Assassin pasca kepemimpinan Hasan bin Sabbah dan perkembangan kelompok Nizariyah pada abad modern yang direpresentasikan oleh rezim Aga Khan.

Oleh karena itu, peneliti ingin merekomendasikan kepada para akademisi yang memiliki konsentrasi terhadap kajian sejarah pergumulan politik Islam klasik untuk meneliti perkembangan komunitas pengikut Nizariyah Modern yang eksis di wilayah Asia Tengah dan Eropa. Lebih lanjut, para akademisi bisa mengkaji dinamika kebudayaan komunitas Nizariyah di abad Modern dan perkembangan doktrinal mereka.

Skripsi yang berjudul “Gerakan Sekte Assassin di Alamut dan Dampaknya Terhadap Politik Umat Islam tahun 1090-1124 M” dapat dijadikan bahan rujukan

bagi para akademisi yang ingin mengetahui historisitas kelompok Assassin yang selama ini dianggap mitos atau legenda dalam Sejarah Islam. Di sisi lain, penelitian ini dapat dijadikan bahan analisis untuk membaca perkembangan kelompok-kelompok radikal kontemporer di sejumlah kawasan, yang mendapatkan momentum politiknya pasca-kolonialisme Eropa.

Penelitian ini dapat menjadi refleksi bersama bagi umat beragama khususnya Islam bahwa agama secara historis selalu mencerminkan keragaman ekspresi, interpretasi, dan aksi. Secara normatif, Islam hanya satu tetapi ajaran Islam diimplementasikan secara beragam sesuai dengan konteks politik, sosial dan kultural masyarakatnya. Pergumulan politik Assassin yang menganut Syi'ah Isma'iliyah dengan Saljuk yang bermazhab Sunni menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam sejarah umat Islam dan perkembangan peradaban Islam.



DAFTAR PUSTAKA

Buku & Ensiklopedi

- Abū Zahrah, Muhammad. Tanpa Tahun. *Tārīkh al-Madāhib al-Islamiyyah fi As-Siyāsah wa al-‘Aqā’id*. Misr: Dār al-Fikri al-‘Arabī.
- Al-Amini, ‘Abd al-Husain. 1967. *Al-Ghādir*. Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabī.
- Al-Hajjaj, Muslim bin. 2010. *Shahih Muslim*, terj. Rohimi Ghufron. Jakarta: Pustaka As-Sunnah, Jilid. 04.
- Al-Hafni, Abdul Mun’im. 2005. *Ensiklopedia Golongan, Kelompok, Aliran, Madzhab, Partai dan Gerakan Islam*. Jakarta: Grafindo.
- Ali, Syed Ameer. 1978. *Api Islam: Sejarah Evolusi dan Cita-cita Islam Dengan Riwayat Hidup Nabi Muhammad saw*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Jazarī, Imām Ibnu Ašīr. 2010. *al-Kāmil fi at-Tārīkh*. Qāhirah: Dār Al-Hadiš, Juz. 07.
- Al-Juvaini, ‘Ala ud-Din ‘Ata Malik. 1997. *The History of The World Conqueror*. terj. J.A Boyle. Manchester: UNESCO Publishing.
- Al-Mahi, Syaikh Daud. 2016. *Doktrin Syi’ah Imamiah: Mengungkap Ajaran Syi’ah Berdasarkan Kitab-kitab Rujukan Syi’ah*. terj. Uwais Abdullah. Sukoharjo: Al-Qowam.
- Al-Musawi, Hashim. 1996. *Mazhab Syi’ah: Asal-Usul dan Keyakinannya*. terj. Ilyas Hasan. Jakarta: Penerbit Lentera.
- Al-Qazwini, Ibnu Mājah. t.t. *Sunan Ibnu Mājah*, pent. Mohammed Fouad Abdul Baqi. t.p.: Dār al-Ihya’ al-‘Arabiyah.
- Al-Tirmīzi, Imām. 1996. *al-Jāmi’ al-Kabīr*, pent. Basyar ‘Awād Ma’rūf. Dār al-Gharab al-Islāmi: Beirut.
- A.M. Hendropriyono. 2009. *Terorisme: Fundamentalisme Kristen, Yahudi, Islam*. Jakarta: Kompas.
- Ansary, Tamim. 2009. *Dari Puncak Baghdad: Sejarah Dunia Versi Islam*. terj. Yuliani Liputo. Jakarta: Penerbit Zaman.
- Armstrong, Karen. 2001. *Perang Suci: Kisah Detail Perang Salib, Akar Pemicunya, Dan Dampaknya Terhadap Zaman Sekarang*. terj. Hikmat Darmawan. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.

- Ash-Shallabi, Ali Muhammad. 2014. *Bangkit dan Runtuhnya Daulah Bani Saljuk*. terj. Mastrui Irham & Malik Supar. Jakarta Timur: Pustakan Al-Kautsar.
- Asy-Syahrastani. 2003. *Al-Milal wa al-Nihal: Aliran-aliran Teologi Dalam Sejarah Umat Islam*, terj. Asywadie Syukur. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- At-Thabari, Ibnu Jarir. 1939. *Tārīkh al-Umam wa al-Mulk*. Kairo: Al-Istiqlāl, Juz. 02.
- Badawī, Abd ar-Rahmān. 1997. *Mazāhib al-Islāmiyyīn: Mu'tazilah, al-'Asyā'irah, al-Isma'iliyyah, al-Qarāmiyah, dan an-Naṣiriyyah*. Beirut: Dar al-'Ilmi lil Malāyīn.
- Bergreen, Laurence. 2007. *Marco Polo: From Venice to Xanadu*. New York: Vintage Books A Division of Random Haouse, Inc.
- Black, Antony. 2011. *The History of Islamic Political Thought*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Bosworth, C.E. 1980. *Dinasti-dinasti Islam*. Jakarta: Penerbit Mizan.
- Breet, Michael. 2017. *The Fatimid Empire*. Edinburgh: Edinburgh Universty Press Ltd.
- Browne, Edward G. 1956. *A Literary History of Persia Vol. II*. New York: Cambridge University Press.
- Burman, Edward. 1987. *The Assassins: Ismailites History*. Britain: The Aquarian Press.
- Daftary, Farhad, ed. 2001. *A Modern History of The Ismailis: Continuity and Change in a Muslim Society*. London: I.B. Tauri Publishers.
- _____. 1990. *The Isma'ilis: their History and Doctrines*. New York: Cambridge University.
- _____, ed. 2002. *Tradisi-Tradisi Intelektual Islam*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- _____. 2004. *Ismaili Literature; A Bibliography of Sources and Studies*. London: I.B. Tauris Publishers.
- Djelantik, Sukawarsini. 2010. *Terorisme: Tinjauan Psiko-politis, Peran Media, Kemiskinan dan Keamanan Nasional*. Jakarta: Pustaka Obor.
- Dodge, Bayard. 1961. *Al-Azhar: A Millenium of Muslim Learning*. Washington D.C: The Middle East Institute.

- Ghālib, Muṣṭafā. 1965. *Tārīkh ad-Da'wah al-Ismā'iliyyah*. Beirut: Dār al-Andalus.
- Hammer, Chavalier Joseph Von. 1835. *The History of The Assassins*. London: Smith and Elder, Cornhill.
- Hasan, Hasan Ibrāhīm. 1958. *Tārīkh ad-Daulah al-Fātimīyyah fī Maghrib, wa Misra, wa Sūriyā wa Bilādil 'Arab*. Misr: Multazamah an-Nasyru wa at-Ṭab'u.
- Hasan, Noorhaidi. 2012. *Islam Politik di Dunia Kontemporer: Konsep, Genealogi, dan Teori*. Yogyakarta: SUKA-Press.
- Hillenbrand, Carole. 2006. *Perang Salib Dalam Sudut Pandang Islam*. terj. Heryadi. Jakarta: Serambi.
- Hitti, Philip K. 2002. *History of The Arabs*. terj. R. Cecep Lukman Yasin & Dedi Slamet Riyadi. Jakarta: Serambi.
- Hodgson, Marshall G. S. 1955. *The Secret Order of Assassins: The Struggle of the Early Nizari Isma'ilis Against The Islamic World*. Chicago: Mouton & Co., Publisher.
- Holt, P. M., Ann K. S. Lambton & Bernard Lewis, ed. 1970. *The Cambridge History of Islam Volume 2B: Islamic Society and Civilization*. New York: Cambridge University Press.
- Ibnu Khaldūn, 'Abd ar-Rahmān. 1992. *Kitāb al-'Ibār wa Dīwān al-Mubtadā wa al-Khabar fī Ayyām al-'Arab wal 'Ajam wal Barbar*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, Juz 5.
- Ilahi, Mohammad Takdir, et.al. 2015. "Syi'ah, Sektarianisme dan Geopolitik". *Maarif: Jurnal Arus Pemikiran Islam dan Sosial*. Vol. 10, No. 02.
- Ismail, Faisal. 2017. *Sejarah & Kebudayaan Islam Periode Klasik Abd VII-XIII M*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Karim, M. Abdul. 2014. *Bulan Sabit di Gurun Gobi: Sejarah Dinasti Mongol-Islam di Asia Tengah*. Yogyakarta: SUKA-Press.
- Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lapidus, Ira. M. 2000. *Sejarah Sosial Ummat Islam Bagian Kesatu & Dua*. terj. Ghufron A. Mas'adi. Jakarta: PT RajaGrafindo.
- Lewis, Bernard. 2009. *Assassin Kaum Pembunuh dari Lembah Alamut*. terj. Irfan Zakki Ibrahim. Yogyakarta: Haura Pustaka.

- _____. 1994. *Bahasa Politik Islam*, terj. Ihsan Ali Fauzi. Jakarta: Gramedia.
- _____, V. L. Menage, Ch. Pellat & J. Schacht, ed. 1971. *The Encyclopaedia of Islam Volume III*. Leiden: E. J. Brill.
- Maalouf, Amin. 1984. *The Crusader Trought Arab Eyes*. London: al-Saqi Books.
- Misrawi, Zuhairi. 2010. *Al-Azhar Menara Ilmu, Reformasi, Dan Kiblat Keulamaan*. Jakarta: Kompas.
- Mitha, Farouk. 20001. *al-Ghazali and the Ismailis: A Debate of Reason and Authority in Medieval Islam*. London: I.B. Taurits Publishers.
- Mugni, A. Syafiq. 1997. *Sejarah Kebudayaan Islam di Turki*. Jakarta: Logos.
- Napel, Henk ten. 1999. *Kamus Teologi Inggris-Indonesia*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Nasr, Seyyed Hossein. 2009. *Intelektual Islam: Teologi, Filsafat dan Gnosis*, terj. Suharsono & Djamaluddin MZ. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasr, Vali. 2007. *Kebangkitan Syi'ah; Islam, Konflik dan Masa Depan*. terj. M. Ide Murteza. Jakarta Selatan: Diwan.
- Pulungan, Suyuthi. 2018. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Amzah.
- _____. (1999). *Fiqh Siyasah: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Rajput, Ali Mohammad. 2013. *Hasan-i-Sabbah: His Life and Thought*. United Kingdom: Xlibris LLC.
- Shihab, M. Quraish. 2007. *Sunnah-Syi'ah Bergandengan Tangan! Mungkinkah?*. Ciputat: Lentera Hati.
- Sjadzali, Munawir. 1990. *Islam dan Tata Negara*. Jakarta: UI Press.
- Sjamsudiin, Helius. 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Syalabi. 2003. *Sejarah & Kebudayaan Islam Jilid I*. terj. Mukhtar Yahya. Jakarta: PT. Pustaka Al-Husna Baru.
- Syari'ati, Ali. 1995. *Islam Madzhab Pemikiran dan Aksi*, terj. M.S Nashrulloh dan Afif Muhammad. Bandung: Mizan.
- Thabathaba'i, Muhammad Husayn. 1999. *Shi'ah*. terj. Sayyid Husayn Nasr. Qum: Ansariyah Publications.

Thaqqusy, Muhammad Suhail. 2015. *Bangkit dan Runtuhnya Daulah Fathimiyyah*. terj. Masturi Irham & M. Abidun Zuhri. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Virani, Syafique N. 2007. *The Ismailis in The Middle Ages: A History of Survival, A Search for Salvation*. New York: Oxford University Pres, Inc.

Waterson, James. 2008. *The Ismaili Assassins A History of Medieval Murder*. London: Frontline Books.

Watt, W. Montgomery. 1998. *Politik Islam Dalam Lintasan Sejarah*, terj. Helmy Ali & Muntaha Azhari. Jakarta: P3M.

Zaghrut, Fathi. 2008. *Bencana-bencana Besar Dalam Sejarah Islam*. terj. Masturi Ilham & Malik Supar. Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2008.

Artikel

Nanji, Azim. 1987. "Isma'ilism", *Islamic Spirituality, Foundation*, ed. Sayyed Hossein Nasr. London: Routledge & Keegal Paul Ltd.

Syamsul, Yakin. 2017. "Kritik Al-Ghazali Terhadap Aliran Bathiniyah Terkait Konflik Politik Sunni dan Syi'ah di Panggung Sejarah". *Jurnal Refleksi*, vol. 16, No. 1.

Rahman, Andi. 2013. "Hadis & Politik Sektarian: Analisis Basis Argumentasi tentang Konsep Imāmah Dalam Syi'ah". *Jurnal of Qur'an and Hadith Studies*, Vol. 2, No. 1.

Internet

<https://bearly-max.com>, diakses pada 25 Januari 2020, Jam 17: 44 WIB.

<https://alamuttrekking.com>, diakses pada 25 Januari 2020, jam 17: 44 WIB.

<https://www.hariansejarah.id>, diakses pada pada 27 Januari 2020, Jam 10:53 WIB.

<https://islami.co>, Pada 27 Januari 2020, Jam 10:53 WIB.